

Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam penguatan Kecerdasan Emosional siswa : Analisis Pemikiran al-Ghazali dan Daniel Goleman

Muhammad Irfandi Cahyo Utomo¹, Khoiriyah²

¹ PAI, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

² PAI, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*irvandi.u@gmail.com¹, *Riyaahmad@gmail.com²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

Tazkiyatun nafs, kecerdasan emosional, Al-Ghazali, Daniel Goleman

Keywords:

Tazkiyatun nafs, emotional intelligence, Al-Ghazali, Daniel Goleman

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan baru dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs klasik dalam rangka penguatan kecerdasan emosional siswa modern melalui analisis komparatif antara pemikiran al-Ghazali, ulama Islam klasik, dan Daniel Goleman, psikolog kontemporer yang dikenal sebagai penggagas konsep kecerdasan emosional dalam psikologi modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah integrasi antara dimensi spiritual Islam dan teori psikologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep penyucian jiwa menurut al-Ghazali sejalan dengan prinsip kesadaran diri, empati, dan pengendalian emosi yang dikemukakan Daniel Goleman. Integrasi keduanya melahirkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritualitas. Dengan demikian, nilai-nilai tazkiyatun nafs relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai dasar pembentukan karakter yang berakhlak mulia serta adaptif dan resilien terhadap tantangan zaman.

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces new challenges in shaping students who are not only intellectually intelligent, but also emotionally and spiritually mature. This study aims to reconstruct the classical values of tazkiyatun nafs in order to strengthen the emotional intelligence of modern students through a comparative analysis between the thoughts of al-Ghazali, a classical Islamic scholar, and Daniel Goleman, a contemporary psychologist known as the originator of the concept of emotional intelligence in modern psychology. Using a qualitative approach with a literature study, this research examines the integration between the spiritual dimension of Islam and modern psychological theory. The results of the study show that al-Ghazali's concept of purification of the soul is in line with the principles of self-awareness, empathy, and emotional control proposed by Daniel Goleman. The integration of the two gives rise to an educational paradigm that emphasizes a balance between emotional intelligence and spirituality. Thus, the values of tazkiyatun nafs are relevant to be applied in contemporary Islamic education as the basis for character building that is noble, adaptive, and resilient to the challenges of the times.

1. PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter dan pengendalian emosi peserta didik. Hasil asesmen dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024) mencatat bahwa kasus kekerasan verbal dan perundungan di sekolah meningkat hingga 38 % dibanding tahun sebelumnya, menunjukkan penurunan kualitas interaksi sosial di lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2024). Sementara itu, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) mengungkap bahwa sebagian besar kasus kekerasan antarsiswa berakar pada rendahnya kemampuan mengelola emosi dan empati di kalangan peserta didik (KPAI, 2024). Di berbagai madrasah, guru bimbingan konseling juga menyoroti gejala krisis kepribadian seperti mudah marah, rendah toleransi, serta lemahnya kesadaran

diri dalam bersosialisasi, meskipun pendidikan agama diberikan secara rutin. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan spiritual dan penghayatan nilai-nilai pengendalian diri yang semestinya lahir dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Dalam konteks pendidikan modern yang sarat tekanan sosial dan digitalisasi, rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs menjadi kebutuhan mendesak sebagai fondasi pembentukan kecerdasan emosional siswa yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Tazkiyatun nafs dalam tradisi Islam klasik merupakan sebuah proses penyucian jiwa yang bertujuan untuk mencapai kesadaran spiritual, keseimbangan dalam diri, dan kemampuan mengendalikan nafsu. Pemikiran Al-Ghazali dalam karya terkenalnya, *Ihya' Ulumiddin*, menegaskan pentingnya kecerdasan jiwa sebagai inti dari akhlak yang baik, yang mengintegrasikan antara qalb (hati), 'aql (akal), dan nafs (jiwa) (Wahyuni & Madjid, 2022). Dalam konteks psikologi modern, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (EQ) – meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain – adalah fondasi penting bagi keberhasilan dalam kehidupan dan interaksi sosial (Bernard, 2023). Konsep ini sejalan dengan pendekatan sekolah-sekolah yang mengadopsi pendidikan sosial-emotional learning (SEL), yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi dan kolektif serta membina hubungan yang sehat (Lasekan et al., 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam konteks kecerdasan emosional Goleman, pendidikan dapat dibangun dengan lebih utuh, mengedepankan aspek spiritual dari tradisi Islam sekaligus memanfaatkan pengetahuan kontemporer dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual (Fajrussalam et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara spiritualitas Islam dan kecerdasan emosional, namun belum banyak yang secara komprehensif merumuskan kerangka konseptual berbasis tazkiyatun nafs. Sebagai contoh, (Ekanata et al., 2025) mengkaji penerapan konseling Islami yang didasari oleh teori Imam Al-Ghazali, menyoroti pentingnya makna hidup bagi generasi muda, tetapi belum menganalisis secara mendalam nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional (Ekanata et al., 2025). Penelitian oleh (Ma'Muroh et al., 2024) juga menyentuh implementasi tazkiyatun nafs di pesantren, tetapi fokusnya lebih terbatas pada aspek kontrol diri tanpa mengaitkan kerangka tersebut dengan teori kecerdasan emosional modern dari Goleman, yang menempatkan pengenalan dan pengelolaan emosi sebagai inti perkembangan individu. Selanjutnya, penelitian oleh (Fatmawaty et al., 2023) menciptakan bahan ajar yang menggabungkan kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual, tetapi belum sepenuhnya mengeksplorasi kedalaman tazkiyatun nafs sebagai landasan filosofis dari pendekatan tersebut. Dalam konteks di atas, terdapat celah signifikan dalam penelitian yang perlu diisi dengan merevitalisasi nilai-nilai tazkiyatun nafs melalui lensa kecerdasan emosional modern, guna mengembangkan model pembinaan yang relevan dengan tantangan psikologis siswa masa kini. (Hasyim & Khoiriyah, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam penguatan kecerdasan emosional siswa berdasarkan analisis pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman? Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan secara mendalam nilai-nilai spiritual dan moral dalam konsep tazkiyatun nafs, serta mengkontekstualisasikannya dengan teori kecerdasan emosional modern untuk merumuskan model pembinaan siswa yang komprehensif. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan khazanah teori pendidikan Islam dengan menawarkan jembatan epistemologis antara pemikiran klasik dan teori psikologi modern. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kurikulum dan strategi bimbingan siswa yang berorientasi pada keseimbangan emosi, spiritualitas, dan akhlak.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tazkiyatun nafs berfungsi sebagai pusat pendidikan jiwa yang melibatkan proses takhalli (pembersihan dari sifat tercela), tahalli (pengisian dengan sifat terpuji), dan tajalli (munculnya cahaya ketuhanan dalam diri). Proses ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang menopang pengembangan kesadaran diri dan pengendalian emosi individu. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawadhu', dan muraqabah berperan sebagai pilar penting dalam karakteristik spiritual yang mendorong seseorang untuk tidak hanya memahami emosinya, tetapi juga mengelolanya dengan bijaksana dan empatik. Melalui ujian pada tazkiyatun nafs, individu yang berhasil menyucikan jiwanya akan meraih keseimbangan emosional, tidak terjebak dalam kemarahan atau dorongan nafsu, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan sesama. Dengan demikian, tazkiyatun nafs bukan

sekadar praktik spiritual, tetapi merupakan mekanisme internal yang esensial dalam membangun kecerdasan emosional dari sumber yang murni, yakni hati yang bersih (Aisy et al., 2025).

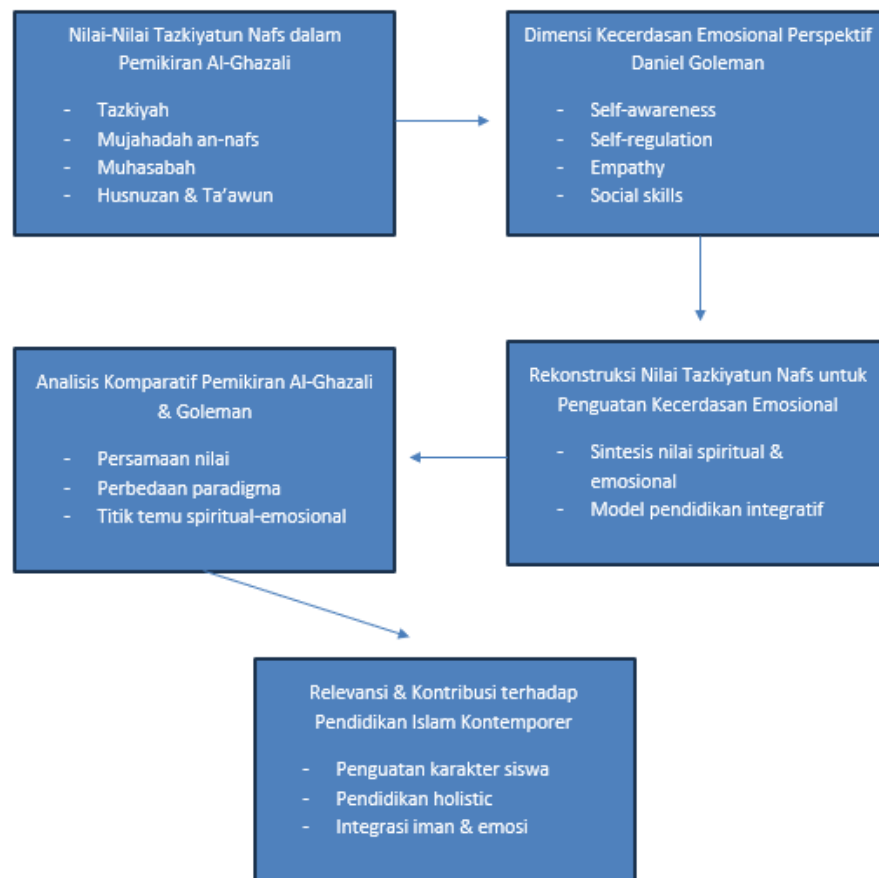
Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama yakni kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy) dan keterampilan sosial (social skills), yang kemudian menjadi indikator penting bagi keberhasilan pribadi dan sosial seseorang (Kurniawan, 2022). Dalam konteks pendidikan, aspek-aspek tersebut berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, mengurangi perilaku agresif serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama, namun pendekatan Goleman masih bersifat sekuler dan belum menyinggung secara eksplisit dimensi spiritual sebagai pondasi moralitas dan kontrol diri. Kondisi inilah yang membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tazkiyatun Nafs yang menekankan aspek penyucian jiwa dan dimensi ketuhanan (ilahiyah) dalam upaya pengendalian emosi, sehingga penelitian ini hadir untuk merekonstruksi nilai-nilai klasik tersebut dalam penguatan kecerdasan emosional siswa, dengan memadukan kerangka pemikiran al-Ghazali dan model Goleman.

Tazkiyatun nafs memberikan dasar spiritual untuk setiap aspek kecerdasan emosional. Kesadaran diri, yang merupakan salah satu elemen utama dalam teori Daniel Goleman, dapat diselaraskan dengan konsep muhasabah dan ma'rifat an-nafs yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Selanjutnya, pengendalian diri sejalan dengan nilai-nilai sabar dan mujahadah an-nafs, sementara empati dan keterampilan sosial bersumber dari nilai rahmah dan ukhuwwah dalam tradisi sufistik. Oleh karena itu, rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs tidak hanya memperkuat dimensi moral dalam kecerdasan emosional tetapi juga menanamkan orientasi transendental yang menghubungkan pengelolaan emosi dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Interaksi ini membentuk model kecerdasan emosional yang integratif—spiritual, psikologis, dan sosial—yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembinaan karakter siswa madrasah di era modern, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan kecerdasan emosional (Rohman., 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif. (Fadli, 2021) Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam, membandingkan, dan merekonstruksi gagasan pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman dalam konteks penguatan kecerdasan emosional siswa madrasah. Fokus analisis diarahkan pada upaya menemukan relevansi dan titik integrasi antara nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam khazanah tasawuf Al-Ghazali dengan teori emotional intelligence yang dikembangkan Goleman, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya klasik Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumiddin* dan *Mizan al-'Amal*, serta karya utama Goleman seperti *Emotional Intelligence* (1995) dan *Working with Emotional Intelligence* (2002), yang diperkuat oleh sumber sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu terkait tema penyucian jiwa, psikologi Islam, dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengkategorikan, dan menginterpretasikan gagasan yang relevan dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif-interpretatif, yang meliputi tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, serta sintesis konseptual antara aspek spiritual dan emosional. (Bowen, 1997) Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan interpretasi, yaitu dengan melakukan konfirmasi silang antar teks, memeriksa konteks historis-filosofis pemikiran tokoh, serta membandingkan berbagai referensi otoritatif. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, valid, dan aplikatif mengenai relevansi nilai-nilai tazkiyatun nafs terhadap penguatan kecerdasan emosional dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan Islam masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam Pemikiran Al-Ghazali

Konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Imam Al-Ghazali memegang peranan penting dalam pembentukan spiritual dan moral individu. Dalam kajian ini, diungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali melihat tazkiyatun nafs sebagai proses yang melibatkan takhalli (penyucian dari sifat-sifat buruk), tahalli (pengisian dengan sifat-sifat baik), dan tajalli (pengalaman kedekatan dengan Allah). Proses ini tidak hanya berfungsi dalam pendidikan akhlak, tetapi juga sebagai sistem spiritual yang menyeluruh, yang mengarahkan individu untuk menjadikan hati sebagai pusat pengendalian perilaku dan keputusan moral. Dengan demikian, tazkiyatun nafs bukan hanya sekadar prinsip moral, tetapi sebuah pendekatan holistik yang terintegrasi dalam kehidupan manusia dan pendidikan moral, mendekatkan individu kepada Allah. (Wandira et al., 2023).

Al-Ghazali menafsirkan jiwa manusia sebagai entitas yang memiliki potensi menuju kebaikan maupun keburukan, tergantung pada sejauh mana ia mampu menundukkan hawa nafsunya. Dalam kerangka ini, nafs terbagi dalam beberapa tingkatan: nafs ammarah bi as-su' (jiwa yang cenderung pada kejahatan), nafs lawwamah (jiwa yang mencela diri), dan nafs muthma'innah (jiwa yang tenang). Proses tazkiyah bertujuan mengantarkan manusia dari tingkat terendah menuju derajat ketenangan spiritual tertinggi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa upaya penyucian ini menuntut kesungguhan dalam mujahadah (perjuangan spiritual), muraqabah (pengawasan diri), dan muhasabah (introspeksi moral), sehingga manusia mampu mengenali penyakit-penyakit batin seperti riya', hasad, ujub, dan takabbur yang menghalangi kebersihan hati.

Selain aspek spiritual, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali juga mencakup dimensi psikologis yang mendalam. Ia melihat bahwa gangguan jiwa dan ketidakseimbangan emosi bukan semata-mata masalah kejiwaan, tetapi akibat dari hati yang tidak disucikan. Dengan mengintegrasikan unsur teologis dan psikologis, Al-Ghazali menghadirkan pendekatan yang holistik: kebahagiaan sejati (sa'adah) hanya dapat dicapai bila hati selaras dengan kehendak Allah dan bebas dari dominasi hawa nafsu. Dalam

konteks ini, tazkiyatun nafs menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan emosional, karena individu yang jiwanya bersih akan lebih stabil secara emosional dan bijak dalam merespons berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan tazkiyatun nafs juga berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak lahir secara spontan, melainkan hasil dari latihan terus-menerus dan penyucian batin. Oleh karena itu, ia menolak pandangan fatalistik bahwa karakter manusia sepenuhnya bawaan; menurutnya, akhlak dapat diubah melalui latihan rohani dan pengendalian diri yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs memiliki relevansi besar bagi pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Proses penyucian diri menjadi pondasi dalam melatih kesabaran, empati, dan kontrol diri—dimensi yang kini dikenal sebagai inti dari kecerdasan emosional.

Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan pentingnya peran hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, hati bukan sekadar organ batin, melainkan “raja” yang mengatur seluruh anggota tubuh. Bila hati bersih, maka seluruh perilaku akan terarah pada kebaikan; namun jika hati rusak, maka perilaku akan cenderung pada keburukan. Pandangan ini memperlihatkan kedalaman analisis Al-Ghazali dalam memahami dinamika kejiwaan manusia. Ia secara implisit telah menempatkan tazkiyatun nafs sebagai jalan menuju emotional regulation dan self-awareness, dua aspek utama dalam teori kecerdasan emosional modern.

Dengan demikian, esensi tazkiyatun nafs dalam pemikiran Al-Ghazali bukan hanya terletak pada aspek teologis dan spiritual, tetapi juga pada nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan pengendalian diri dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Penyucian jiwa menurut Al-Ghazali sejatinya adalah proses pembentukan karakter yang utuh: menyeimbangkan antara akal, emosi, dan spiritualitas. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat menghadirkan generasi yang bukan hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam merasakan dan bertindak.

2. Dimensi Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman

Konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman merupakan paradigma penting dalam psikologi modern yang menempatkan emosi sebagai pusat keseimbangan kepribadian dan keberhasilan hidup seseorang. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain secara efektif. Ia menolak pandangan bahwa kesuksesan ditentukan semata oleh kecerdasan intelektual (IQ), karena kenyataannya individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih stabil, berempati, dan produktif dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya mencakup aspek afektif, tetapi juga menyentuh ranah moral, sosial, dan spiritual dalam perilaku manusia. (Goleman, 1995).

Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam lima dimensi utama: self-awareness (kesadaran diri), self-regulation (pengendalian diri), motivation (motivasi), empathy (empati), dan social skills (keterampilan sosial). Kelima dimensi ini membentuk kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana individu dapat memahami dan mengarahkan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Self-awareness menjadi fondasi utama yang menuntut individu mengenali perasaan, kekuatan, dan kelemahannya sendiri; sementara self-regulation menuntun seseorang agar mampu mengendalikan dorongan negatif seperti marah, dendam, atau iri. Dalam konteks pendidikan, kedua aspek ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep muhasabah dan mujahadah dalam tazkiyatun nafs, yang sama-sama menekankan pentingnya pengenalan diri dan kontrol atas hawa nafsu.

Dimensi motivation dalam teori Goleman juga memiliki kedekatan nilai dengan konsep spiritual dalam Islam. Ia menegaskan bahwa motivasi sejati muncul dari dorongan internal yang bersifat makna, bukan hanya penghargaan eksternal. Dalam hal ini, Goleman berbicara tentang pentingnya memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi, suatu hal yang dalam kerangka Al-Ghazali berpadanan dengan niyyah lillah — orientasi niat yang semata-mata karena Allah. Sementara itu, dimensi empathy dalam model Goleman mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti kemampuan merasakan perasaan orang lain dan memahami perspektif mereka. Empati ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ihsan dan rahmah, yang mengarahkan manusia agar berinteraksi dengan kasih sayang dan kelembutan hati.

Adapun dimensi terakhir, social skills, menekankan kemampuan individu dalam membangun relasi yang sehat dan produktif dengan lingkungannya. Menurut Goleman, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mudah beradaptasi, bekerja sama, dan menjadi pemimpin yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan sosial ini dapat dikaitkan dengan nilai ukhuwah dan ta'awun (tolong-menolong) yang menjadi ciri masyarakat beradab. Dengan demikian, teori Goleman sebenarnya menyediakan kerangka psikologis yang bersifat universal, yang bila dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai Islam dapat memperkaya pendekatan pendidikan akhlak dan karakter.

Goleman juga menekankan pentingnya pembelajaran emosional di sekolah (social and emotional learning), yang bertujuan membentuk siswa agar mampu mengenali emosi, mengelola stres, membuat keputusan etis, dan berempati terhadap sesama. Konsep ini, jika disandingkan dengan tazkiyatun nafs, menunjukkan adanya kesamaan arah yaitu pembentukan kepribadian yang matang secara batin dan sosial. Namun, pendekatan Goleman bersifat empiris dan psikologis, sedangkan Al-Ghazali berpijak pada kerangka spiritual dan eskatologis. Perbedaan dasar ini justru membuka peluang dialog konseptual yang produktif untuk melahirkan rekonstruksi nilai-nilai pendidikan yang lebih utuh dan humanis.

Dengan demikian, teori kecerdasan emosional Goleman memberikan dimensi modern terhadap pengelolaan diri dan relasi sosial yang relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima dimensinya dapat menjadi jembatan antara teori psikologi Barat dengan spiritualitas Islam. Bila nilai-nilai tazkiyatun nafs diintegrasikan dengan prinsip-prinsip emotional intelligence, maka akan tercipta model pembinaan emosional yang tidak hanya rasional dan sosial, tetapi juga bernilai transendental. Integrasi inilah yang akan menjadi dasar bagi rekonstruksi nilai-nilai penyucian jiwa dalam konteks penguatan kecerdasan emosional siswa.

3. Analisis Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman

Pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman sama-sama berangkat dari kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga emosional dan spiritual. Namun, keduanya beroperasi dalam ranah epistemologis yang berbeda: Al-Ghazali berpijak pada paradigma teosentris Islam yang menempatkan hati (qalb) sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, sedangkan Goleman menggunakan paradigma psikologis-empiris yang menekankan peran emosi dalam membentuk perilaku sosial. Dalam kerangka Al-Ghazali, tazkiyatun nafs merupakan jalan penyucian diri agar hati menjadi jernih dan mampu menerima cahaya kebenaran Ilahi. Sementara Goleman menjelaskan kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain guna mencapai keseimbangan psikologis dan keberhasilan sosial. Keduanya sepakat bahwa kualitas batin menjadi kunci kebahagiaan dan kesuksesan, meskipun orientasi dan metodologi keduanya berbeda.

Dilihat dari orientasinya, Al-Ghazali memusatkan pembinaan jiwa pada pencapaian kesempurnaan moral dan kedekatan spiritual kepada Allah, sedangkan Goleman menekankan efektivitas diri dan relasi sosial yang sehat. Dalam kerangka tazkiyah, pengendalian nafsu bukan sekadar upaya psikologis, melainkan ibadah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Adapun dalam perspektif Goleman, self-regulation merupakan kemampuan mengontrol impuls, amarah, dan kecemasan agar individu mampu beradaptasi secara konstruktif. Kedua pandangan ini bertemu pada prinsip penguasaan diri (self-control), yang dalam Al-Ghazali disebut mujahadah an-nafs, sementara dalam Goleman disebut emotional regulation. Persamaan ini menunjukkan adanya titik konseptual yang dapat dijadikan jembatan epistemik antara spiritualitas Islam dan psikologi modern.

Selain itu, konsep self-awareness yang ditekankan Goleman memiliki kesesuaian maknawi dengan muhasabah dalam pemikiran Al-Ghazali. Keduanya sama-sama menggarisbawahi pentingnya introspeksi dan kesadaran terhadap kondisi batin sebagai dasar pembentukan karakter. Namun, Al-Ghazali menambahkan dimensi metafisik yang absen dalam teori Goleman, yakni kesadaran akan keberadaan Allah sebagai poros kesadaran diri. Artinya, kesadaran diri menurut Al-Ghazali tidak berhenti pada refleksi psikologis, tetapi berlanjut menuju ma'rifatullah (pengenalan terhadap Tuhan). Perbedaan ini menjadikan konsep tazkiyah lebih komprehensif, karena mencakup transformasi moral, spiritual, dan emosional secara bersamaan.

Dengan demikian, analisis komparatif ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Goleman tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan fondasi spiritual dan etis bagi pembinaan kecerdasan emosional, sementara Goleman menyediakan

kerangka metodologis yang aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya paradigma baru dalam penguatan kecerdasan emosional siswa—sebuah pendekatan yang tidak hanya membentuk kompetensi sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani dan moralitas yang menjadi esensi pendidikan Islam. Dengan kata lain, dialog konseptual antara keduanya menghadirkan peluang rekonstruksi nilai yang selaras dengan kebutuhan manusia modern tanpa kehilangan akar spiritualnya.

4. Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs untuk Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa

Rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam konteks pendidikan modern merupakan upaya merelevansikan ajaran moral-spiritual Islam dengan pendekatan psikologi kontemporer, khususnya dalam penguatan kecerdasan emosional siswa. Dalam pandangan Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada kemampuan intelektual, tetapi pada keberhasilan mengendalikan jiwa agar bersih dari sifat-sifat tercela seperti marah, iri, sombong, dan cinta dunia. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian dengan konsep emotional intelligence menurut Daniel Goleman yang menekankan kemampuan mengelola emosi, empati, serta membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, rekonstruksi ini dimaksudkan untuk membangun model integratif antara spiritualitas dan psikologi agar pendidikan menghasilkan manusia yang utuh—cerdas secara emosional sekaligus matang secara moral.

Langkah pertama dalam rekonstruksi tersebut adalah penegasan kembali orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kepribadian yang berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs berperan sebagai fondasi transformatif yang menata hati siswa agar memiliki self-awareness (kesadaran diri) yang berakar pada kesadaran spiritual. Ketika seorang siswa mampu mengenali dan menilai kondisi jiwanya, ia akan lebih mampu mengendalikan dorongan negatif dan mengarahkan emosi secara positif. Proses muhasabah atau refleksi diri yang diajarkan Al-Ghazali menjadi titik awal pembentukan emotional awareness sebagaimana dijelaskan Goleman. Artinya, penyucian jiwa menjadi bentuk awal pendidikan emosional yang berbasis nilai-nilai ilahiah.

Tahapan kedua adalah penguatan kemampuan self-regulation melalui konsep mujahadah an-nafs. Dalam sistem Al-Ghazali, mujahadah tidak hanya berarti menahan diri dari perilaku buruk, tetapi melatih jiwa agar mampu mengarahkan emosi secara konstruktif. Sementara Goleman menjelaskan self-regulation sebagai keterampilan mengelola impuls, stres, dan konflik agar individu tetap stabil dan produktif. Jika kedua konsep ini disintesiskan, maka lahir pendekatan pendidikan yang mendorong siswa bukan hanya menahan emosi negatif, tetapi juga menyalurkannya secara terarah melalui kesabaran, empati, dan tanggung jawab moral. Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan spiritual seperti dzikir, journaling emosi, atau refleksi diri yang terstruktur.

Tahapan ketiga dalam rekonstruksi ini adalah penguatan dimensi sosial dan empatik siswa. Al-Ghazali menegaskan pentingnya husnuzhan (berbaik sangka) dan ta'awun (tolong-menolong) sebagai bentuk kematangan jiwa, sedangkan Goleman menekankan pentingnya empathy dan social skills dalam keberhasilan sosial. Kedua pandangan ini dapat dikonstruksi dalam model pembelajaran yang mendorong siswa berinteraksi dengan penuh kasih sayang, saling memahami, serta mampu bekerja sama dalam keberagaman. Penguatan empati berbasis spiritual menjadikan siswa bukan sekadar berempati karena faktor psikologis, tetapi karena kesadaran bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang patut dihormati. Dengan begitu, empati tidak berhenti pada ranah sosial, tetapi berkembang menjadi nilai moral yang berakar pada keimanan serta keseimbangan emosional.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyah ke dalam kegiatan pendidikan. Guru tidak hanya lagi berperan sebagai penyampai materi, melainkan pembimbing spiritual dan emosional. Pendekatan reflektif, mentoring rohani, serta pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Pendidikan emosional berbasis tazkiyah tidak hanya melatih keterampilan mengelola perasaan, tetapi juga menumbuhkan orientasi moral dan kesadaran ketuhanan dalam setiap tindakan. Dengan demikian, Penguatan kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari proses penyucian jiwa, yang tidak hanya berlandaskan pada pendekatan psikologis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang membentuk kesadaran moral dan kepribadian.

Akhirnya, rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam penguatan kecerdasan emosional siswa melahirkan model pendidikan holistik yang menggabungkan kedalaman spiritual Islam dengan

keilmuan psikologi modern. Model ini tidak menafikan capaian ilmiah Goleman, tetapi memperkaya dan mengarahkannya pada dimensi etis-transendental sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Dengan landasan ini, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang adaptif dan produktif, tetapi juga yang memiliki kesadaran moral dan spiritual tinggi. Integrasi tersebut menjadi langkah strategis dalam menghadirkan kembali nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam rasionalitas kering tanpa ruh spiritual.

5. Relevansi dan Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi nilai-nilai tazkiyatun nafs terhadap pendidikan Islam kontemporer tidak hanya terletak pada aspek moralitas individu, tetapi juga pada pembangunan karakter spiritual yang integral dalam sistem pendidikan. Dalam konteks modern yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan krisis identitas moral, konsep penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali menjadi landasan yang mendesak untuk diaktualisasikan kembali. Pendidikan Islam perlu menegaskan kembali orientasinya bukan sekadar pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan insan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip integrasi ilmu dan akhlak, di mana proses pendidikan harus melahirkan individu yang berkepribadian tenang (*muthmainnah*), berempati, dan memiliki kesadaran etis yang tinggi.

Kontribusi nilai-nilai tazkiyah dalam konteks ini tampak pada kemampuan konsep tersebut menembus wilayah psikologis siswa. Proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan amarah bukan hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan kecerdasan emosional. Dalam perspektif psikologi modern, individu yang mampu mengelola emosi negatif dengan bijak akan memiliki keseimbangan diri yang stabil dan lebih mampu berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungannya. Di titik inilah, pemikiran Al-Ghazali dapat berkontribusi besar terhadap praktik pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan kedalaman spiritual.

Selain itu, relevansi gagasan Daniel Goleman tentang emotional intelligence menemukan resonansinya dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan karakter. Kedua pendekatan ini, ketika dipadukan, membentuk kerangka pendidikan yang lebih komprehensif. Di satu sisi, Goleman menawarkan pendekatan ilmiah terhadap pengelolaan emosi, sedangkan Al-Ghazali memberikan landasan etik dan spiritual yang menuntun arah pengelolaan tersebut menuju tujuan yang lebih luhur, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Kombinasi keduanya melahirkan paradigma pendidikan yang bukan hanya student-centered, tetapi juga soul-centered, di mana pengembangan diri diarahkan pada kesadaran diri (*self-awareness*) yang berakar pada keimanan dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks kelembagaan, nilai-nilai tazkiyatun nafs dapat diimplementasikan melalui kurikulum pendidikan karakter Islami yang terintegrasi. Misalnya, pembiasaan refleksi diri (*muhasabah*), penguatan kontrol diri (*mujahadah*), serta penanaman nilai empati dan kerja sama dalam kegiatan belajar. Strategi ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk insan berakhlak mulia, tetapi juga memberikan arah spiritual yang jelas bagi siswa dalam menghadapi tekanan sosial dan krisis moral di era digital. Penerapan nilai-nilai ini harus dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menekankan keteladanan guru sebagai model moral dan spiritual yang hidup di hadapan peserta didik.

Akhirnya, kontribusi rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menghadirkan keseimbangan antara dimensi teori dan praksis. Pendidikan tidak cukup hanya membentuk siswa yang cerdas secara kognitif atau emosional, tetapi juga sadar akan makna keberadaan dirinya sebagai hamba Allah. Melalui integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman, pendidikan Islam dapat menawarkan model pembinaan karakter yang rasional, empiris, dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, konsep tazkiyah bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga kontributif secara praktis terhadap penguatan fondasi moral, emosional, dan spiritual generasi muda muslim masa kini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis dalam penguatan kecerdasan emosional siswa. Konsep

penyucian jiwa menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada aspek moral dan religius, tetapi juga menyentuh ranah pembentukan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta penataan hati agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Di sisi lain, Goleman menghadirkan kerangka ilmiah yang menjelaskan bagaimana empati, motivasi, dan kemampuan mengelola emosi menjadi kunci keberhasilan individu dalam kehidupan sosial dan profesional. Integrasi kedua pandangan ini melahirkan sintesis pendidikan yang komprehensif—yakni pendidikan yang tidak sekadar menekankan capaian kognitif, tetapi juga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat dipandang sebagai fondasi konseptual dan praksis bagi pendidikan Islam kontemporer dalam membangun karakter peserta didik yang berkepribadian tenang, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial tinggi. Relevansi gagasan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, karena membuka ruang bagi lahirnya paradigma baru pendidikan Islam yang menempatkan penyucian jiwa dan kecerdasan emosional sebagai poros utama dalam pembentukan manusia paripurna—yang cerdas akalnya, bersih jiwanya, dan seimbang emosinya dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

5. REFERENCES

- Aisy, A. N. H., Hasan, S. N., & Abadi, L. T. (2025). Hakikat jiwa dalam harmoni akal, nafsu, dan ruh:kajian pemikiran imam al-ghazali. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(1), 92-109. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.26769>
- Bernard, D. M. (2023). Emotional literacy and self-awareness in adolescents: exploring brené brown's atlas of the heart for schools. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 7(3), 6775-6798. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v7i3.6673
- Bowen, G. A. (1997). Document Analysis as a Qualitative Research Method.
- Ekanata, B. A., Dahlia, F., & Setiyadi, D. (2025). Penerapan konseling islami berbasis teori imam al-ghazali dalam meningkatkan makna hidup generasi z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 15(1), 15-28. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i1.22271>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining education character based on cultural sundanese values: the innovation of islamic education curriculum in facing era society 5.0. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104-119. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>
- Fatmawaty, F., Zakaria, M. A., & Hartono, H. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kelas x di sma it wahdah islamiyah pomalaa. *Journal on Education*, 5(4), 11334-11344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074>
- Goleman, D. "Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ." Bantam Books, 1995.
- Hasyim, M. N., & Khoiriyah. (2025). PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9390>
- Kurniawan, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–156. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Lasekan, O. A., Godoy, M., & Méndez-Alarcón, C. M. (2025). Integrating emotional vocabulary in efl education: a model for enhancing emotional intelligence in pre-service efl teachers. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1508083>
- Macaday-Quico, D. (2024). The prevalent skills and competencies of emotional intelligence for effective educational leadership: a systematic review of literature. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(10). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i10-22>
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The concept of tazkiyatun nafs by al-ghazali and its implementation at pesantren darut tasbih tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833-844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Rohman, A. (2022). Pengaruh intensitas membaca asmaul husna terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri yayasan at taqwa meteseh tembalang semarang. *Jurnal*

- PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 10(1).
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625>
- Wahyuni, I. W. and Madjid, A. (2022). Islamic religious education learning for early childhood in the covid-19 period. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4471-4478.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1799>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, (2023)
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>.